

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

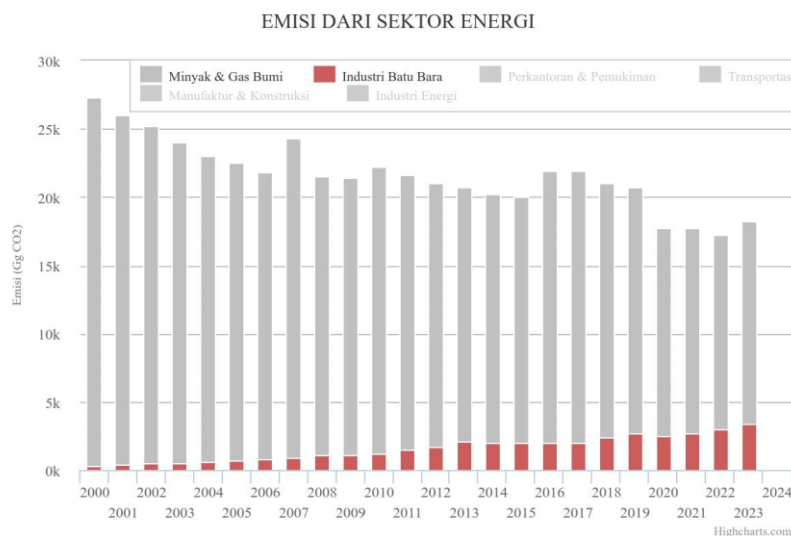
### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pertumbuhan ekonomi terus menunjukkan kemajuan yang signifikan, sebagaimana terlihat perkembangan sektor industri dalam beberapa tahun terakhir. Bersamaan dengan perkembangan industri, masalah-masalah terkait polusi lingkungan seperti pemanasan global dan emisi karbon juga mulai muncul. Pemanasan global adalah fenomena peningkatan suhu global secara terus-menerus setiap tahun akibat konsentrasi gas rumah kaca yang tinggi (Hadianti & Mulyani, 2023). Perubahan iklim yang paling signifikan disebabkan oleh peningkatan kadar CO<sub>2</sub> dan gas rumah kaca lainnya. Peningkatan kadar CO<sub>2</sub> dan gas rumah kaca ini berasal dari berbagai aktivitas manusia, dengan penyebab utamanya adalah pembakaran bahan bakar fosil untuk menghasilkan energi dan perubahan penggunaan lahan (Muhamad Iqbal & Ruhaeni, 2022).

Indonesia merupakan negara peserta dari Protokol Kyoto 1997 dan diwajibkan untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan untuk mengurangi gas rumah kaca di wilayahnya. Indonesia memiliki kepentingan dalam melaksanakan Protokol Kyoto karena dampak negatif perubahan iklim terhadap Indonesia. Dampak negatif tersebut, sebagaimana disebutkan dalam penjelasan umum Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2004, meliputi penurunan produksi pangan, gangguan ketersediaan air, penyebaran hama dan penyakit yang mempengaruhi tanaman dan manusia, kenaikan permukaan laut, terendahnya pulau-pulau kecil,

dan kepunahan keanekaragaman hayati. Implementasi Protokol Kyoto di Indonesia juga bertujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (Syihabuddin & Ruhaeni, 2022).

Salah satu sektor yang berkontribusi menyumbang emisi karbon, yaitu sub-sektor minyak, gas, dan batu bara. IEA menunjukkan bahwa di Indonesia, sektor ketenagalistrikan dan produksi panas berkontribusi terhadap emisi sebesar 43%. Sementara itu, di sektor energi dan pembakaran bahan bakar fosil, batu bara berkontribusi terhadap emisi sebesar 51%. Sektor ekstraktif, yang mencakup minyak dan gas bumi, mineral, serta eksploitasi batu bara juga berkontribusi terhadap emisi gas rumah kaca. Pada tahun 2023, aktivitas minyak dan gas diperkirakan menyumbang sekitar 15% dari total emisi energi global, setara dengan 5,1 miliar ton emisi gas rumah kaca (Diwasasri, 2025).



Sumber: [sigmart.menlhk.go.id](http://sigmart.menlhk.go.id)

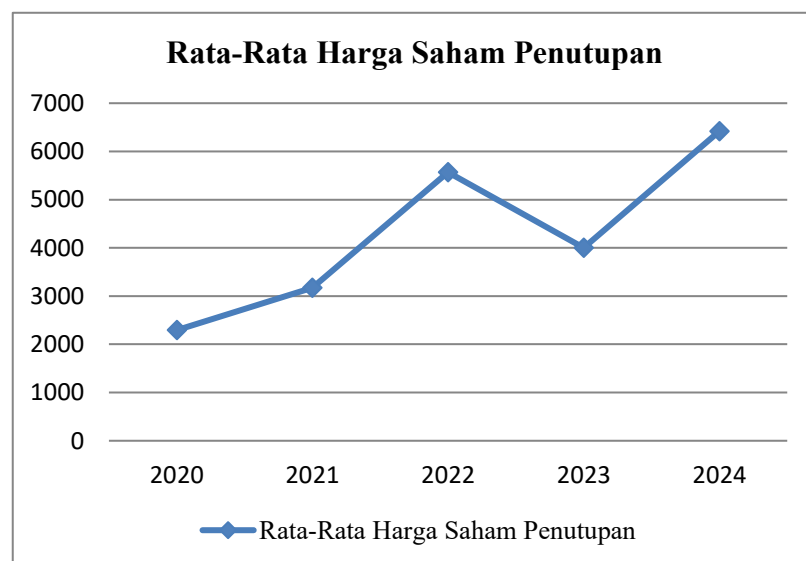
**Gambar 1. 1**  
**Emisi dari Minyak & Gas Bumi dan Industri Batu Bara 2000-2023.**

Berdasarkan gambar 1.1 diketahui bahwa data emisi dari sektor energi selama periode 2000 hingga 2023 menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dari berbagai sub-sektor energi khususnya pada sub-sektor minyak & gas bumi, serta industri batu bara. Di awal periode, minyak dan gas bumi menjadi penyumbang terbesar emisi dengan total 26.943 Gg CO<sub>2</sub>, menandakan ketergantungan yang tinggi terhadap bahan bakar fosil sebagai sumber energi utama. Namun selama waktu tersebut, ada tren penurunan emisi dari minyak dan gas bumi yang terlihat cukup konsisten meskipun tetap ada fluktuasi, menunjukkan pergeseran dalam pola penggunaan energi fosil. Di sisi lain, sektor batu bara menunjukkan tren yang sebaliknya dengan lonjakan emisi yang tajam, dimulai dari yang sangat rendah pada tahun 2000 sebesar 330 Gg CO<sub>2</sub> dan kemudian menunjukkan peningkatan pesat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2023 sebesar 3.381 Gg CO<sub>2</sub>. Kenaikan ini mencerminkan pergeseran penggunaan sumber energi yang lebih banyak dari batu bara, yang diketahui memiliki emisi CO<sub>2</sub> yang lebih tinggi dibandingkan dengan minyak dan gas bumi. Lonjakan emisi dari sektor batu bara sejak tahun 2008 terus berlangsung tanpa penurunan, mencerminkan tantangan besar yang dihadapi dalam upaya mengatasi perubahan iklim (MENLHK, 2025).

Tujuan utama pendirian perusahaan adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan dan mencapai keuntungan tinggi. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat dan perkembangan bisnis, perusahaan juga memiliki tujuan tambahan, yaitu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Nilai perusahaan diukur berdasarkan harga saham yang bersedia dibayar oleh investor, sehingga

dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan adalah perspektif investor terhadap perusahaan, yang selalu terkait dengan harga saham. Jika nilai perusahaan tinggi, hal ini mencerminkan kesejahteraan pemegang saham (Putra & Fitria, 2020).

Peningkatan nilai perusahaan tidak hanya berkontribusi pada keuntungan pemegang saham, tetapi juga mencerminkan kinerja operasional yang unggul (Setyawan & Ghozali, 2025). Pemilik bisnis berupaya menunjukkan kinerja terbaik mereka untuk menarik perhatian investor potensial. Bagi investor baru, peningkatan nilai perusahaan merupakan daya tarik utama untuk berinvestasi, karena nilai ini berfungsi sebagai sinyal relevan dalam mengevaluasi potensi perusahaan (Kencana et al., 2024).



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah (2025)

**Gambar 1. 2**  
**Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Sub-sektor Minyak, Gas, dan Batu**  
**Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024**

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan rata-rata fenomena harga saham penutupan pada Perusahaan Sub-sektor Minyak, Gas, dan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun pada tahun 2020-2024. Gambar tersebut menunjukkan bahwa rata-rata harga saham penutupan pada perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami perubahan yang berfluktuatif. Pada tahun 2020 rata-rata harga saham penutupan sebesar Rp 2.293,8. Selanjutnya pada tahun 2021 sampai 2022 mengalami kenaikan berturut-turut sebesar Rp 3.169,2 dan Rp 5.570,1. Kenaikan ini (khususnya pada batu bara) terjadi akibat adanya krisis energi yang terjadi di Eropa yang dilatarbelakangi oleh perang antara Rusia dan Ukraina, serta meningkatnya permintaan dari India terkait batu bara. Namun, pada tahun 2023 rata-rata harga saham penutupan kembali mengalami penurunan menjadi Rp 3.998,7. Penurunan ini dilatarbelakangi oleh menurunnya harga komoditas energi. Lalu, pada tahun 2024 rata-rata harga saham penutupan kembali mengalami kenaikan menjadi Rp 6.419,4 (BEI, 2025).

Nilai perusahaan tercermin dalam harga saham karena fluktuasi harga saham perusahaan merupakan cerminan penilaian investor terhadap perusahaan. Harga saham berfungsi sebagai acuan dalam mengukur nilai perusahaan, yang menunjukkan sejauh mana investor mengakui kinerja perusahaan terkait (Hakim & Hindasah, 2025). Harga saham yang tinggi atau rendah mencerminkan kondisi perusahaan dan dapat memberikan manfaat bagi pemegang saham karena nilai perusahaan yang tinggi, mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, meningkatkan nilai perusahaan sangat penting untuk

memastikan keberlanjutan dan daya saing perusahaan (Ezra Ramdani & Apriadi Nugraha, 2024).

Beberapa faktor yang diduga dapat meningkatkan nilai perusahaan salah satunya adalah *good corporate governance*. *Good Corporate Governance* merujuk pada seperangkat prinsip yang menjadi landasan bagi proses dan metode pengelolaan perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika bisnis (Hasan & Mildawati, 2020). *Good Corporate Governance* dapat dijelaskan secara singkat sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengawasi perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan. Hal ini karena GCG memiliki potensi untuk mendorong praktik pengelolaan yang transparan dan profesional (Susanti et al., 2019).

Perusahaan yang menerapkan GCG akan memprioritaskan perlindungan hak-hak pemegang saham dan pihak terkait lainnya dalam pengelolaan perusahaan, serta selalu melaksanakan kegiatan perusahaan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kinerja ekonomi dan nilai perusahaan, sehingga memperkuat kepercayaan investor dan masyarakat terhadap perusahaan (Susanti et al., 2019). Prinsip-prinsip utama GCG meliputi keadilan, akuntabilitas, transparansi, independensi, dan tanggung jawab. Sementara itu, mekanisme GCG meliputi: jumlah komisaris, independensi komisaris, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit. Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar dan mekanisme GCG ini, diharapkan kinerja dan nilai perusahaan dapat dioptimalkan

melalui penerapan sistem pengendalian yang baik bagi para pengelola perusahaan (Hasan & Mildawati, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Chairina (2025); Ahmad et al. (2020); dan Yonathan & Apriwenni (2025) menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diproksikan oleh dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen yang efektif dalam fungsi pengawasan dan tata kelola dapat meningkatkan kepercayaan terhadap investor dan dapat memperkuat persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan. Dari sisi teori agensi, dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk mengurangi masalah antara manajemen dan pemegang saham, namun seberapa efektif mereka berfungsi sangat bergantung pada seberapa baik mereka dapat mengakses informasi dan kekuasaan yang mereka miliki dalam berinteraksi dengan pemegang saham mayoritas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Fitria (2020) dan Rukmana & Widyawati (2022) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena keberadaan komisaris independen tidak efektif dan kurang profesional dalam mewakili kepentingan pemegang saham di dalam perusahaan yang menyebabkan tidak dapat meningkatnya nilai perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ialah kinerja perusahaan yang dihitung melalui rasio profitabilitas. Profitabilitas adalah salah satu metode untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas dalam

suatu perusahaan menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu berdasarkan penjualan, aset, dan modalnya (Susanti et al., 2019). Semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan, maka akan semakin menarik perusahaan tersebut bagi investor karena mencerminkan efisiensi operasional dan potensi pengembalian investasi. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan tinggi dianggap mampu memberikan pengembalian kepada pemegang saham dan memiliki prospek jangka panjang yang baik. Namun, pada perusahaan yang berbasis sumber daya alam, profitabilitas seringkali mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh perubahan harga komoditas di pasar global, regulasi pemerintah, serta tekanan dari biaya lingkungan (Prihastuti et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Hindasah (2025); Prihastuti et al. (2025); dan Putra & Fitria (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ketika perusahaan memperoleh laba mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola sumber dayanya secara efisien. Perusahaan yang memperoleh laba secara konsisten mampu meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong mereka untuk berinvestasi, hingga akhirnya dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman et al. (2024) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Informasi laba yang diumumkan perusahaan cenderung dianggap sebagai *bad news* yang menurunkan harga saham. Hal ini terjadi karena gap ekspektasi investor yang terlalu tinggi terhadap laba tersebut.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon merupakan informasi yang tercatat dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan yang berisi terkait data tentang sumber dan volume emisi, cara pengelolaan emisi, serta berbagai inisiatif perusahaan dalam mengurangi dampaknya terhadap lingkungan. Sangat penting bagi perusahaan untuk mulai mengungkapkan emisi karbon mereka, mengingat informasi ini dibutuhkan oleh pemangku kepentingan. Dengan informasi ini, para pemangku kepentingan dapat mengevaluasi strategi perusahaan dalam upaya keberlanjutan. Namun, di Indonesia implementasi kebijakan mengenai pengungkapan emisi karbon masih terbatas, sebagaimana terlihat dari minimnya pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan (C. Wijaya & Khairani, 2024).

Teori legitimasi dapat menjelaskan bahwa informasi terkait pengungkapan emisi karbon merupakan sebuah upaya perusahaan dalam memperoleh pengakuan dari para pemangku kepentingan. Untuk mempertahankan legitimasi, teori ini menyatakan bahwa perusahaan harus beroperasi sesuai dengan peraturan dan harapan publik, dan menekankan pentingnya transparansi informasi dari perusahaan. Mengungkapkan informasi tentang emisi karbon merupakan langkah bijak untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitar. Dengan memperoleh legitimasi dari masyarakat sekitar, bisnis dapat terus beroperasi karena telah mempertimbangkan peraturan yang berlaku dan kondisi lingkungan sekitar (Fujianti et al., 2025). Adanya pengakuan dari pihak-pihak yang berkepentingan nantinya akan meningkatkan reputasi dan kepercayaan investor terhadap

perusahaan. Meningkatnya kepercayaan investor terhadap perusahaan akan mempengaruhi keputusan investasi. Investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan, dengan begitu akan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maryanti & Zulfah (2025); Dewi & Budiadnyani (2024); dan Hadiani & Mulyani (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon cenderung memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Pengungkapan emisi karbon dalam laporan keberlanjutan dapat menjadi sinyal positif yang diberikan perusahaan kepada para pemangku kepentingan yang diharapkan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam memilih perusahaan mana yang akan dijadikan sebagai tempat untuk berinvestasi. Meningkatnya minat investor untuk melakukan investasi akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kencana et al. (2024) dan Wijaya & Khairani (2024) yang menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena kualitas dan kelengkapan dalam pengungkapan emisi karbon masih rendah, yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu menciptakan keunggulan kompetitif untuk menarik para investor. Di sisi lain, kurangnya pemahaman dan perhatian dari manajemen mengenai isu lingkungan, pengungkapan emisi karbon kemungkinan tidak akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dan masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, maka hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks sub-sektor minyak, gas, dan batu bara. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan (Survei Pada Perusahaan Sub-sektor Minyak, Gas, dan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *good corporate governance*, profitabilitas, pengungkapan emisi karbon, dan nilai perusahaan di perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Bagaimana *good corporate governance*, profitabilitas, dan pengungkapan emisi karbon secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Bagaimana *good corporate governance*, profitabilitas, dan pengungkapan emisi karbon secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui kondisi *good corporate governance*, profitabilitas, pengungkapan emisi karbon, dan nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui *good corporate governance*, profitabilitas, dan pengungkapan emisi karbon secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui *good corporate governance*, profitabilitas, dan pengungkapan emisi karbon secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

1. Kegunaan bagi penulis

Bagi penulis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah serta memperluas wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya mengenai pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.

## 2. Bagi pihak lain

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan kajian, serta pengembangan mengenai pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

#### 1. Kegunaan bagi perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batu bara

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *good corporate governance*, profitabilitas, dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Sekaligus sebagai masukan yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan di masa yang akan datang.

#### 2. Kegunaan bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi mengenai perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi.

## 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 dengan menggunakan data-data sekunder seperti laporan tahunan (*Annual Report*) dan

laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) yang diakses pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2025 sampai dengan selesai. Dengan rincian kegiatan penelitian seperti pada Lampiran 1.